

Strategi Menjaga Eksistensi Pelestarian Lingkungan Melalui Ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Pakraman Serangan

I Made Sukma Muniksu

Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail : muniksu@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Pelestarian lingkungan merupakan kewajiban setiap individu dengan tujuan kehidupan manusia semakin harmonis dengan alam sekitarnya. Manusia memiliki peran kunci dalam menjaga kelestarian lingkungan, baik itu dalam aspek rohani di tempat ibadah seperti pura dengan menjaga kebersihan dan kesucian area pura, dalam aspek sosial dengan memelihara hubungan harmonis antara sesama manusia, serta dalam aspek alam dengan menjaga kebersihan lingkungan dan melestarikan alam sekitarnya. Karakteristik pola ruang kawasan memadukan pembagian falsafah *Tri Hita Karana* dengan perpaduan konsep *Tri Mandala* yang dapat dikategorikan antara lain : (1) *Parhyangan*, adalah ruang utama yang peruntukannya sebagai tempat: Pura *Kahyangan Jagat*, Pura *Kahyangan Tiga*, hutan bakau, kawasan suci, mata air, pantai atau laut. Utama nya daerah hulu dan hilir perencanaan yang tempatnya tersebar di setiap Banjar; (2) *Pawongan*, adalah ruang wilayah *Madia* dengan segala prioritas peruntukannya sebagai pusat pengembangan pusat desa dengan permukiman penduduk yang sedikit masih bercirikan desa tradisional; dan (3) *Pelemahan*, adalah ruang *Kanista*, dengan peruntukannya sebagai tempat bertani, berladang, beternak bagi warga desa. Kebersihan lingkungan tercermin dari kebersihan dan kesucian tempat suci di sekitar tempat tinggal. Untuk menjaga kelestarian dan kesucian tempat suci di *Desa Pakraman* Sakenan terdapat aturan-aturan yaitu wanita yang sedang datang bulan dilarang memasuki areal di Pura Dalem Sakenan, dilarang menaiki bangunan Pura, dilarang mencorat-corek bangunan. Para tokoh masyarakat dan pemuka agama membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sosial agar permasalahan tersebut bisa di atasi dan menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan sosial. Kemudian menjaga dan membina masyarakatnya agar tetap menjalankan kewajiban dalam melestarikan lingkungan.

Kata Kunci: Eksistensi, Pelestarian Lingkungan, Strategi, *Tri Hita Karana*

Abstract

Environmental preservation is the obligation of every individual with the aim of human life becoming more harmonious with the natural surroundings. Humans have a key role in preserving the environment, both in the spiritual aspect in places of worship such as temples by maintaining the cleanliness and purity of the temple area, in the social aspect by maintaining harmonious relationships between humans, as well as in the natural aspect by keeping the environment clean and preserving the surrounding nature. The characteristics of the regional spatial pattern combine the division of the Tri Hita Karana philosophy with a combination of the Tri Mandala concept which can be categorized as: (1) Parhyangan, is the main space which is designated as a place for: Kahyangan Jagat Temple, Kahyangan Tiga Temple, mangrove forest, sacred area, springs, beach or sea. The main upstream and downstream planning areas are spread across each Banjar; (2) Pawongan, is the Madia regional space with all its priority designation as a village center development center with a small population of settlements that still have the characteristics of a traditional village; and (3) Weakening, is the Kanista space, with its designation as a place for farming, farming and raising livestock for village residents. Environmental cleanliness is reflected in the cleanliness and holiness of the holy places around the residence. To maintain the preservation and sanctity of the

holy place in Desa Pakraman Sakenan, there are rules, namely that women who are menstruating are prohibited from entering the area of the Pura Dalem Sakenan, prohibited from climbing the temple buildings, prohibited from painting on the buildings. Community leaders and religious leaders help solve problems in the social environment so that these problems can be resolved and create harmonious relationships in the social environment. Then protect and develop the community so that they continue to carry out their obligations in preserving the environment.

Keywords : *Existence, Environmental Preservation, Strategy, Tri Hita Karana*

1. Pendahuluan

Lingkungan adalah habitat bagi berbagai jenis makhluk hidup dan mempertahankan kelestariannya adalah hal yang sangat penting. Keberadaan lingkungan sangat krusial bagi kelangsungan hidup semua makhluk. Tanpanya, manusia, hewan, dan tumbuhan tidak akan bisa bertahan hidup. Manusia terus memanfaatkan sumber daya alam yang ada dalam lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki peran kunci dalam menjaga kelestarian lingkungan, baik itu dalam aspek rohani di tempat ibadah seperti pura dengan menjaga kebersihan dan kesucian area pura, dalam aspek sosial dengan memelihara hubungan harmonis antara sesama manusia, serta dalam aspek alam dengan menjaga kebersihan lingkungan dan melestarikan alam sekitarnya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam merupakan salah satu yang kaya sebagai modal dasar pembangunan. Indonesia sangat kaya dengan minyak bumi, timah, emas, tembaga, hutan, sawah dan lainnya. Sebagai modal dasar, sumber daya alam harus dimanfaatkan sepenuh-penuhnya tetapi dengan cara yang tidak merusak. Oleh karena itu, cara-cara yang dipergunakan harus dipilih yang dapat memelihara dan mengembangkan sumber daya alam (SDA) agar modal dasar tersebut makin besar manfaatnya untuk pembangunan di masa depan. Masyarakat terdiri dari individu-individu manusia yang merupakan makhluk biologis dan makhluk sosial didalam suatu lingkungan hidup. Sehingga untuk memahami masyarakat perlu mempelajari kehidupan biologis bentuk interaksi sosial dan lingkungan hidup (Wirawan, 2021: 73-74).

Semakin kritisnya kondisi lingkungan hidup menimbulkan keprihatinan banyak pihak, tak hanya para ilmuwan dan pemerhati lingkungan saja, para agamawan pun ikut memikirkannya. Pembahasan mengerucut pada akar masalah kerusakan lingkungan yaitu manusia. Usaha manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di satu sisi membawa manusia pada suatu era yang disebut modern, hidup manusia kian mudah, potensi yang ada di alam dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di sisi yang lain, kemampuan manusia mengolah alam menempatkan dirinya sebagai pusat alam semesta. Pandangan manusia terhadap alam berubah. Sebelum manusia mengenal ilmu pengetahuan modern, manusia menganggap bahwa alam mempunyai kekuatan. Dikenallah dewa-dewa sebagai wujud kekuatan itu. Ada dewa penguasa langit, penguasa bumi, dewa kesuburan, dewa api, dan sebagainya. Dewa-dewa itu dipuja dengan upacara-upacara dan sesajen agar tak menurunkan murkanya. Setelah kemampuan menemukan karakter dan hukum-hukum alam, manusia menemukan egonya. Dirinyalah penguasa alam. Segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah miliknya dan digunakan sepenuhnya untuk menunjang hidupnya. Sayangnya, yang muncul kemudian bukanlah kearifan memanfaatkan alam, tapi keserakahan karena nafsu.

Di *Desa Pakraman* Serangan terdapat tiga tipe kehidupan sosial yang dominan berhubungan erat dengan organisasi kemasyarakatan, yaitu terdiri dari tiga kehidupan sosial; (1) kehidupan sosial masyarakat yang berhubungan dengan organisasi *Desa Dinas* yang terdiri dari berbagai macam penganut agama dan latar belakang profesi serta diatur secara administratif dalam suatu perbekelan atau desa. (2) kehidupan sosial masyarakat Hindu yang berhubungan dengan organisasi *Desa Pakraman*. (3) kehidupan sosial masyarakat Muslim yang berhubungan dengan organisasi keislaman sebagai penganut agama Islam. Terbentuknya tata kehidupan seperti itu terkait dengan terbentuknya persekutuan-persekutuan dasar secara fungsional maupun struktural, yaitu keluarga inti senior (*kuren*), *banjar*, dan *pakraman* desa dan *desa dinas*/Kelurahan. Sehingga dalam pelestarian lingkungan tersebut dibutuhkan strategi-strategi yang sangat penting dalam pelaksanaannya. Dengan tetap

menjaga pelestarian lingkungan tersebut, strategi tersebut dapat dilaksanakan berlandaskan ajaran agama Hindu yaitu salah satunya adalah ajaran Tri Hita Karana. Dimana pelaksanaan pelestarian lingkungan tidak bisa terlepas dari pengimplementasian pendidikan agama Hindu. Karena strategi pada pelestarian lingkungan di *Desa Pakraman* Serangan dilakukan melalui pelestarian lingkungan secara rohani, sosial dan bentuk alam melalui ajaran Tri Hita Karana.

Penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang terjadi secara alamiah (berbeda dengan eksperimental yang bersifat buatan), peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sedangkan objek penelitian kualitatif terdiri dari objek alamiah sehingga metode penelitian kualitatif sering disebut metode *naturalistik* (Sugiyono, 2020: 83). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologis dan religius. Secara sosiologis ditelusuri bagaimana ikatan dan kedekatan obyek dengan masyarakat dan secara religius ditelusuri mengenai proses pelaksanaan upacara dan sarana upakarnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber data.

2. Hasil Penelitian

Bali sudah dikenal hingga ke luar negeri, karena ada pura-pura seperti Kahyangan Jagat, Sad Kahyangan, dan juga Pura-Pura begitu juga di *Desa Pakraman* Serangan terdapat pura atau tempat suci yang di puja (*sungsung*) oleh Masyarakat (*Krama*) *Desa Pakraman* Serangan yang beragama Hindu. Pura itu digunakan untuk melakukan pemujaan, meminta keselamatan dan keamanan dunia baik secara sekala dan niskala dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Mengenai *Sad Kahyangan* ada banyak pustaka yang menyebutkan berbeda-beda. *Lontar Kusuma Dewa* tersebut dijadikan acuan untuk menetapkan *Sad Kahyangan* di Bali karena saat itu Bali belum pecah menjadi sembilan Kerajaan. Tujuan memuja Tuhan di dalam enam Kahyangan Jagat adalah untuk menegakkan eksistensi *Sad Kertih*. Yang dimaksud dengan *Sad Kertih* dalam kitab Purana Bali itu adalah :

1. *Atma Kertih*, yaitu suatu upaya untuk melakukan pelestarian segala usaha untuk menyucikan Sang Hyang Atma dari belunggu *Tri Guna*. Karena upacara penyucian *Atman* seperti *Ngaben*, *Memukur* atau *nyekah*, *Nuntun* dan *ngelinggihang* Dewa Hyang. Sejatinnya upaya ini adalah untuk melindungi dan memelihara berbagai tempat untuk melakukan upacara penyucian Atman.
2. *Samudra Kertih*, yaitu upaya untuk menjaga kelestarian samudra (laut) sebagai sumber alam yang memiliki fungsi yang sangat komplek dalam kehidupan umat manusia. Di lautlah upacara membuang abu jenazah dan *nganyut sekah* diadakan, upacara *Nanggluk Merana*, upacara *Mapekelem* di laut.
3. *Wana Kertih*, yaitu upaya untuk melestarikan hutan. Karena itu di hutan umumnya dibangun Pura *Alas Angker* untuk menjaga kelestarian hutan secara *Niskala*. Di hutan juga ada upacara tersebut umat hendaknya terdorong untuk membuat program-program aksi memelihara keutuhan hutan.
4. *Danu Kertih*, yaitu suatu upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau, sungai. Di danau ini juga diadakan upaya keagamaan yang berbentuk ritual sakral. Ada upacara *Mapekelem* ke Danu, ada juga umat *Melasti* di Danau. Di Bali dikenal adanya Pura *Ulun Danu*. Di sawah-sawah ada dikenal adanya Pura *Ulun Carik* atau Pura *Bedugul* di setiap sumber atau mata air selalu didirikan tempat pemujaan. Hal ini untuk mengingatkan masyarakat agar menjaga keamanan sumber atau mata air tersebut.
5. *Jagat Kertih*, yaitu upaya untuk melestarikan keharmonisan sosial yang dinamis. Wujud dari Keharmonisan Sosial yang dinamis itu adalah *Desa Pakraman*. *Desa Pakraman* setelah penjajahan Belanda lebih terkenal dengan Desa Adat. Di Desa Adat ini dikembangkan suatu keharmonisan antara hubungan manusia dengan Tuhan berdasarkan *Sraddha* dan *Bhakti*. Hubungan antar sesama manusia berdasarkan saling pengabdian (*Sevanam*) dan hubungan antara manusia dengan alam lingkungan berdasarkan kasih sayang.

6. *Jana Kertih*, artinya *Ngertiang* manusia secara individu. *Atma Kertih* membangun lingkungan rohani yang spiritual. *Samudra, wana, dan Danu krtih* membangun lingkungan alam yang sejuk. Sedangkan *Jagat Kertih* membangun lingkungan sosial yang kondusif itulah yang akan menjadi wadah membangun manusia (*Jana*) yang utuh lahir batin. Jadinya lima *Kertih* yang membangun tiga jenis lingkungan tersebut untuk membangun *Jana Kertih*. Puncak dari enam upaya yang disebut *Sad Kertih* itu adalah membangun manusia yang sempurna. (Wiana, 2020: 66-68)

2.1 Eksistensi Pelestarian Lingkungan di Desa Pakraman Serangan

2.1.1 Eksistensi Lingkungan Rohani di *Parhyangan*

Desa Pakraman Serangan memiliki lingkungan rohani di *parhyangan* yaitu tempat suci sebagai tempat untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya yang perlu dijaga kesuciannya dan kelestarian lingkungannya.

Dalam Kitab Suci Rgveda.X.121.2 menyebutkan bahwa :

Ya ātmadā baladā yasya visva

Upāsate prasisam yasya devāh

Yasya chāya-amrtam yasya mrtyuh,

Kasmani devāya havisā vidhema (Suartawan, 2019)

Terjemahannya :

Tuhan Yang Maha Esa memberikan kekuatan spiritual (rohani) dan fisik (jasmaniah). Semua sinar sucinya yang disebut *Deva* berfungsi atas kehendak Tuhan. Kasih-Nya adalah keabadian, menjauhi kasihnya adalah kematian. Kami semua menghaturkan sembah kepada-Nya.

Hakikat beragama adalah *Sraddha* dan *Bhakti* pada Tuhan. Mempercayai dan berbhakti pada Tuhan bukan berhenti pada percaya dan bhakti dengan sikap yang pasif. Tuhan itu menurut keyakinan Hindu adalah maha Ada, Maha Esa, maha Kuasa, Maha pengasih dan banyak sekali keagungan Tuhan yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan manusia yang serba terbatas. Berbagai keagungan dan kemahakuasaan Tuhan itu dalam ajaran Hindu disebut *Deva* yang jumlahnya tak terhingga. *Deva* artinya sinar suci Tuhan yang senantiasa menuntun ciptaanNya semakin meningkat menuju kearah yang benar, baik, suci dan mulia. (Wiana, 2020: 4-5)

Berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ditunjukkan dengan melaksanakan persembahyangan dan menjaga kesucian tempat suci. Tempat suci bagi Agama Hindu di Indonesia, adalah kawasan tertentu yang dipandang suci atau telah disucikan dengan suatu upacara tertentu. Tempat suci dan bangunan suci (*pelinggih*) sebagai media pengamalan ajaran agama Hindu berdasarkan Weda dan sarana Umat Hindu meyakini kawasan-kawasan suci seperti : mata air, pertemuan dua sungai atau tiga sungai, tepi pantai, danau, dan puncak-puncak gunung, mengandung kekuatan suci. Di Bali kawasan itu dijadikan tempat untuk menyucikan diri (*prayascita, malukat* atau *mabayuh* dan sebagai tempat yang disenangi para dewa. Demikian pula kawasan pantai, danau dan puncak gunung. Gunung diyakini sebagai stana para dewata, bahkan digambarkan sebagai Meru dan Padmadala, stana Hyang Sadasiwa. Kawasan yang telah disucikan bisa menjadi tempat suci sementara, seperti *catus pata* untuk *pecaruan*. Ada juga tempat suci bersifat permanen seperti pura, sanggah merajan (PHDI, 2019: 198-199).

Kebersihan lingkungan tercermin dari kebersihan dan kesucian tempat suci di sekitar tempat tinggal. Tempat suci merupakan area yang didirikan dengan perhatian khusus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan secara spesifik (Netra, 2021: 23). Tempat suci adalah lokasi yang ditujukan untuk pelaksanaan ibadah agama, di mana orang melakukan sujud dan menyembah. Tempat suci juga adalah tempat di mana seseorang menyerahkan diri secara fisik dan spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sujud di sini mencerminkan ketaatan, kepatuhan, dan pengabdian yang tulus. Dimana sikap kesiapan untuk menghormati dan melaksanakan ajaran serta perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Tempat suci juga menjadi lokasi untuk berdoa, tempat di mana

seseorang berupaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Atmadja, 2020: 67). Berdoa di tempat suci mencerminkan ekspresi dari ketaatan dan kepatuhan umat manusia kepada Tuhan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kesucian tempat suci sebagai tempat ibadah, dan untuk memelihara dan melestarikan kebersihannya.

Pura di Bali sebagai tempat suci, berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pertama, Pura Dewa Prathista yaitu pura yang berfungsi untuk memuja Tuhan sebagai jiwa alam semesta yang disebut Bhuana Agung (*Macrocosmos*) dengan segala aspek kemahakuasaan-Nya. Kedua, Pura Atma Prathista yaitu pura untuk memuja Tuhan dalam fungsinya sebagai jiwa yang suci dari makhluk hidup, salah satunya manusia (*microcosmos*). Namun demikian dalam kenyataannya, dari pura tempat pemujaan itu ada dimensi sosialnya, yaitu menjadi tempat atau wadah kehidupan bersama dengan nuansa religius (Sudjana, 2020 : 34).

Bangunan Pura atau tempat suci yang terdapat di *Desa Pakraman* Serangan, yaitu :

1. Pura *Kahyangan Tiga* yang di puja (*sungsung*) oleh Masyarakat (*Krama*) *Desa Pakraman* Serangan, yaitu :
 - a. Pura Desa
 - b. Pura Puseh/Pura Dalem Cemara
 - c. Pura Dalem Kahyangan
 - d. Pura Segara
 - e. Pura Melanting

Pura *Kahyangan Tiga / Panyiwian* Desa pelaksanaan upacara piodalannya dilaksanakan secara bergilir oleh banjar-banjar sesuai jadwal yang telah ditentukan.

2. Tempat Suci yang lain, yaitu :
 - a. Pura Dalem Sakenan (*Dang Kahyangan*)
 - b. Pura Dalem *Susunan Wadon*
 - c. Tempat *Melasti* ditetapkan di pinggir Tenggara Desa (*Ponjok*)
 - d. Pura *Telaga Ning* sebagai tempat *nunas tirta* saat upacara (*pujawali*) di Pura Dalem Camara dan upacara Nyekah/Mamukur
 - e. *Sukan Inem* tempat *nunas tirta* saat Piodalan di Dalem Sakenan.
 - f. Pura Taman Sari tempat *nunas tirta Pangingshehan* .
 - g. Pura Dalem Camara/Puseh tempat *nunas Tirta Pabersihan, Pangentas* dan memuja *adegan* di *jaba sisi*. (Eka Ilikita *Desa Pakraman* Serangan, 2019 : 3-4)

Berdasarkan konsep makrokosmos tata ruang Pura dibagi atas; Bhur Bhuwah, Swah (*tri loka*), sedangkan berdasarkan konsep Mikrokosmos Pura dibagi atas : kaki, badan, dan kepala (*tri mandala*). Pembagian ini dalam tata ruang pura adalah :

- (1) *Jaba Pura*, halaman luar. Untuk mencapainya melalui pintu masuk *candi bentar*. Pada bagian ini terdapat bangunan-bangunan seperti : *bale kulkul, bale wantilan, dapur* dan lainnya.
- (2) *Jaba tengah*, halaman ini lebih tinggi dari halaman sisi dan dapat dicapai melalui pintu masuk *Candi Bentar*. Pada bagian ini ditempatkan bangunan-bangunan seperti *bale pegongan, bale penangkilan* dan lain-lain.
- (3) *Jeroan*, halaman dalam. Halaman tersuci tempat berdiri *pelinggih-pelinggih Hyang Widhi* dan *Bhatara-Bhatari*. Dibatasi *Kuri Agung* atau *Candi Kurung*. Halaman ini paling tinggi. *Pelinggih-pelinggih yang terdapat pada Meru, Gedong, Pengaruman, dan lain-lain*. (PHDI, 2019: 201-202)

Berdasarkan wawancara dengan Pemangku Pura Dalem Sakenan Gusti Putu Asti (Wawancara Tanggal 16 Oktober 2023) mengatakan bahwa Struktur Pura di *Desa Pakraman* Serangan sama seperti pura lainnya secara tata ruang mempergunakan konsep *Tri Mandala*, yaitu pembagian tempat menjadi tiga bagian seperti *Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala*. Pada bagian *Utama Mandala* terdapat *Palinggih* utama yang dipergunakan sebagai tempat memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pada bagian *Madya Mandala* terdapat *Palinggih Apit Lawang, bale pegongan, bale penangkilan*, sedangkan pada bagian *Nista Mandala* terdapat wantilan yang berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan pendidikan yang berbasis keagamaan seperti *pasraman*, selain itu *wantilan* juga berfungsi sebagai tempat pada saat warga desa *ngayah* dalam rangka membuat sarana upacara dan *upakara*. Di samping

wantilan, di *Nista Mandala* juga terdapat dapur (*perantenan*) yang berguna sebagai tempat untuk memasak segala keperluan pada saat upacara keagamaan.

Pura atau tempat suci di masing-masing banjar ada tempat suci *parhyangan Ratu Gede Penyarikan* yang di *sungsung* oleh masyarakat (*krama*) banjar suka duka. Upacara pada saat piodalan di *empon* oleh masyarakat (*krama*) banjar baik itu *nista*, *madya* dan *utama*. Pura Pemaksan, Dadia/Panti, Paiobon, yang ada di *Desa Pakraman* serangan, juga diupacarai saat piodalan sesuai dengan jadwal masing-masing. *Sanggah/ pemerajan* terdapat di masing-masing keluarga yang beragama Hindu, sesuai tempat di *Kaja Kangin*, tempat suci yang paling dekat menghaturkan canang sari memohon keselamatan dan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Eka Ilikita *Desa Pakraman* Serangan, 2019: 4).

Mengenai bangunan palinggih di Pura atau di tempat suci yang sekarang sudah banyak dan lebih baik dan tempat dibangunnya *parhyangan* itu sudah sesuai dengan *asta kosala-kosali/asta bumi*. Keasrian Pura ini karena masyarakat (*krama*) *Desa Pakraman* Serangan dari dulu tertib sekali memelihara dan membersihkan *parhyangan*, begitu juga terkait bahan-bahan upakara yadnya di *parhyangan* semakin terjaga keasriannya walaupun ada yang belum lengkap segera di lengkapi.

2.1.2 Eksistensi Lingkungan Sosial di *Pawongan*

Pada hakekatnya manusia harus hidup saling berdampingan dan harmonis antara sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Tetap atas dasar kepentingan seseorang sering berdiri diatas penderitaan orang lain. Padahal orang yang demikian tergolong manusia terhina. Hal ini jelas sekali tertuang dalam *Cānakya Niti Śāstra* sebagai berikut :

Kākah paksisu cāndālah
Pasūnām caiva kukurah
Pāpo muninām cāndālah
Sarvesām caiva nindakah

Terjemahannya :

Di antara burung yang dipandang hina (*cāndāla*) adalah burung gagak. Di antara binatang, anjing dipandang *cāndāla*. Di antara orang suci, yang dipandang *cāndāla* adalah orang-orang yang berdosa, dan diantara semuanya yang dipandang *cāndāla* adalah orang yang suka menjelekan orang lain (Tim Penyusun, 2017: 12)

Berdasarkan hubungan manusia sebagai makhluk sosial, maka kualitas manusia ditentukan oleh kemampuannya dalam usaha mencapai tujuan hidup dengan mengadakan pendekatan dan berhubungan dengan penciptanya, sesamanya dan alam di mana dia berada. Manusia yang mampu menjaga hubungan yang harmonis terhadap Tuhan sebagai pencipta, sesama manusia dan alam lingkungannya adalah manusia yang berkualitas sebagai makhluk sosial (Tim Penyusun, 2017: 9).

Keberadaan lingkungan Sosial yang harmonis di *Pawongan* tidak terlepas dari terjalinnya hubungan yang rukun antara manusia khususnya di *Desa Pakraman* Serangan. Tidak hanya masyarakat Hindu saja, namun masyarakat Kampung Bugis yang beragama Islam di *Desa Pakraman* Serangan perlu menjaga hubungan agar tetap harmonis.

Letak kekuatan manusia adalah dalam kehidupannya bersama menyatukan berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kebersamaan tersebut tidak akan bisa dinamis harmoni mendatangkan kebahagiaan seperti ajaran Tri Hita Karana apabila tidak dilakukan dengan saling mengabdikan. Sastra Veda mengajarkan "*para upakara puniaya, pāpaya para pidana*". Artinya : dengan mengabdikan pada sesama akan mendapatkan pahala "*punia*", justru kehidupan yang *pāpa* akan didapat kalau menyakiti hidup orang lain. Karena itu umat Hindu mengenal pemujaan kepada Tuhan dengan bersama-sama atau sembahyang bersama (*Samkirtanam*) dan memuja Tuhan dengan seorang diri (*Ekānta*). Sembahyang sendiri untuk menguatkan kebersamaan sehingga manusia tidak merasa sendiri mengarungi samudra dinamika jaman. Manusia akan merasa hidup bahagia seperti yang diajarkan oleh Tri Hita Karana apabila suka dan duka yang mereka rasakan dihadapi bersama. (Wiana, 2020: 78).

Di kawasan perencanaan khususnya persekutuan-persekutuan dasar bagi penganut agama Hindu adalah akibat dari perkawinan terbentuk suatu keluarga batih atau *kuren* dengan tempat pemujaannya yang baru disebut *kemulan taksu*. Ini berarti, setiap terbentuknya keluarga inti baru akan membutuhkan ruang-ruang yang lebih luas. Dari perkembangan keluarga batih atau *kuren* tersebut, akan terbentuk keluarga besar yang disebut *tunggal dadia* dengan tempat pemujaannya disebut *Pura Dadia*. *Tunggal Dadia* ini berkembang terus dan tetap memuja leluhur yang sama dengan tempat pemujaannya disebut *Pura Paibon/Panti*. Bila ruang hunian keluarga inti senior tidak mencukupi, maka anggota keluarga tersebut akan menempati tanah pekarangan di luar hunian keluarga inti senior, ini sering disebut *ngarangin* (dalam bahasa Bali). Menurut Rampun (dalam Suamba, 2021: 13) disebutkan Clan/*soroh*/ keluarga batih dalam sistem kemasyarakatan Desa Pakraman Serangan terdiri dari berbagai *Dadia*, keluarga batih ini merupakan masyarakat Serangan yang beragama Hindu yang sudah dari turun termurun menjadi pangemong pura-pura yang ada di Serangan khususnya Pura Camara. Ciri atau bukti keberadaannya dibuktikan dengan adanya *palinggih-palinggih* dari berbagai clan yang ada di Pura Camara dan merupakan *palinggih prasanak* dari Ratu Agung, di antaranya *soroh Arya*, *soroh Dukuh*, *soroh Pasek*, *soroh Bandesa* yang merupakan *penyungsung* Ratu Agung dan Dewi Sri di Pura Camara. Sedangkan bagi umat Islam yang ada di *Desa Pakraman Serangan* adalah terbentuk sebagai penduduk pendatang dari Bugis pada jaman dahulu dan juga terbentuk karena sebagian atas dasar perkawinan.

Secara umum tata kehidupan masyarakat di *Desa Pakraman Serangan* terbagi menjadi 2 (dua) sistem kemasyarakatan, yaitu : Pertama, sistem kekerabatan yang terbentuk menurut adat yang berlaku, dan dipengaruhi oleh adanya klen-klen keluarga; seperti kelompok kekerabatan disebut *dadia* (keturunan), pekurenan, kelompok kekerabatan yang terbentuk sebagai akibat adanya perkawinan dari anak-anak yang berasal dari suatu keluarga inti; Kedua, sistem kemasyarakatan merupakan kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah/teritorial wilayah administrasi, seperti desa dinas atau kelurahan, dengan turunannya banjar dinas.

Desa Pakraman Serangan secara administrasi merupakan satu kesatuan wilayah kelurahan Serangan yang terdiri dari tujuh Lingkungan, yakni : (1) lingkungan Banjar Ponjok, (2) Lingkungan Banjar Kaja, (3) Lingkungan Banjar Tengah, (4) Lingkungan Banjar Kawan, (5) Lingkungan Banjar Peken, (6) Lingkungan Banjar Dukuh, dan (7) Lingkungan Kampung Bugis. Sedangkan secara tradisional, wilayah *Desa Pakraman Serangan* yang terbagi lagi menjadi satu kesatuan sosial yang lebih kecil yaitu *banjar adat*, yang mempunyai fungsi dan peranan yang berkaitan dengan keagamaan, adat, dan kegiatan masyarakat lainnya.

Di Wilayah *Desa Pakraman Serangan* terdiri dari dua sistem pemerintahan, yakni sistem pemerintahan kelurahan yang dipimpin oleh seorang lurah di bawah sistem pemerintahan Republik, dan sistem pemerintahan tradisional *Desa Pakraman* yang dipimpin oleh seorang Bendesa. Lembaga *desa pakraman* bukan merupakan lembaga struktural bila dikaitkan dengan sistem pemerintah Negara Indonesia, tetapi merupakan lembaga yang bersifat fungsional. Artinya, keberadaan lembaga *desa pakraman* dikaitkan dengan fungsi pokok dari *desa pakraman*, yaitu khusus pada bidang adat dan keagamaan.

Desa pakraman di wilayah perencanaan dengan turunannya adalah banjar adat secara umum mempunyai pola kepemimpinan tunggal dengan pamong-pamongnya yang disebut: 1) *Bendesa adat* (pucuk pimpinan desa pakraman), 2) *Pangliman* (wakil Bendesa adat), 3) *Penyarikan* (juru tulis desa pakraman), 4) *Petengen* (bendahara desa pakraman), 5) *Pamijian* (pamong pembantu mengedarkan surat-surat), 6) *Klian Banjar adat* (pemimpin adat di tingkat banjar), 7) *Sinoman* atau *juru arah* adalah pamong penghubung antar pengurus dan warga.

Kegiatan *Desa Pakraman* pada bidang adat dan agama, memiliki aturan adat tersendiri yang tertuang dalam *awig-awig desa pakraman*. Secara pemerintahan struktural, maka desa pakraman bersifat otonomi, artinya masing-masing desa pakraman mempunyai *awig-awig* tersendiri yang hanya berlaku bagi para warga (krama) desa pakraman di wilayah bersangkutan. *Awig-awig* atau aturan-aturan ini pada umumnya tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan-peraturan lainnya yang lebih tinggi yang ditetapkan dan diundangkan di wilayah negara Republik Indonesia.

Desa pakraman Serangan sebagai satu kesatuan wilayah desa dalam melaksanakan kegiatan upacara keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan (sosial) senantiasa berorientasi pada pusat wilayah *desa pakraman*. Pusat-pusat kegiatan tersebut, antara lain *Pura Kahyangan Tiga*, *Pempatan Agung*, *Setra* (kuburan), *Wantilan*, *Balai Banjar*, *alun-alun*.

Sistem Pemerintahan Desa, baik *Desa Pakraman* maupun Desa Dinas di kawasan Serangan merupakan pola pemerintahan Desa satu wilayah, yakni satu kelurahan terdiri dari satu *desa pakraman* demikian sebaliknya satu *desa pakraman* terdiri dari satu kelurahan dengan turunannya terdiri dari beberapa banjar, baik banjar adat maupun lingkungan. Di *Desa Pakraman* Serangan, memiliki jenis kelembagaan adat yang hampir sama dengan daerah lainnya di Bali. Lembaga-lembaga adat yang ada dan hidup di masyarakat dapat berfungsi sebagai motivator dan katalisator pembangunan. Kelembagaan pembangunan yang terkait dengan adat budaya setempat cukup berpengaruh dalam kehidupan masyarakatnya.

Wilayah di *Desa Pakraman* Serangan merupakan lingkungan daerah pesisir, maka wilayah perencanaan mencerminkan sub kultur nelayan, pengerajin, peternak dan buruh/karyawan. Penduduk *Desa Pakraman* Serangan yang sebagian besar kehidupannya adalah petani dan mayoritas beragama Hindu, memiliki wilayah teritorial dan sistem kepercayaan yang dilandasi dengan Falsafah *Tri Hita Karana*, yaitu falsafah yang memberikan keharmonisan dan kesejahteraan bagi semua penduduk, diantaranya (1) Parhyangan, hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya, (2) Pawongan, hubungan harmonis antara manusia dengan manusia lainnya, dan (3) Palemahan, hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Berbagai fasilitas *Desa Pakraman* tersebut sesuai dengan falsafah *Tri Hita Karana*, antara lain : 1) Fasilitas Parhyangan; Pura Kahyangan Jagat, Pura Kahyangan Tiga, Perempatan Agung, Taman Beji, Tempat Melasti dan sebagainya. 2) Fasilitas Pawongan; Perumahan Penduduk, Tempat pertemuan (wantilan, Balai Banjar), Pasar dan sebagainya, 3) Fasilitas palemahan; Hutan, Pantai dan Laut, Sumber Mata Air, dan Setra.

2.1.3 Keberadaan Lingkungan Alam di *Palemahan*

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam merupakan salah satu yang kaya sebagai modal dasar pembangunan. Indonesia sangat kaya dengan minyak bumi, timah, emas, tembaga, hutan, sawah dan lainnya. Sebagai modal dasar, sumber daya alam harus dimanfaatkan sepenuhnya-penuhnya tetapi dengan cara yang tidak merusak. Oleh karena itu, cara-cara yang dipergunakan harus dipilih yang dapat memelihara dan mengembangkan sumber daya alam (SDA) agar modal dasar tersebut makin besar manfaatnya untuk pembangunan di masa depan. Masyarakat terdiri dari individu-individu manusia yang merupakan makhluk biologis dan makhluk sosial didalam suatu lingkungan hidup. Sehingga untuk memahami masyarakat perlu mempelajari kehidupan biologis bentuk interaksi sosial dan lingkungan hidup (Wirawan, 2021: 73-74).

Semakin kritisnya kondisi lingkungan hidup menimbulkan keprihatinan banyak pihak, tak hanya para ilmuwan dan pemerhati lingkungan saja, para agamawan pun ikut memikirkannya. Pembahasan mengerucut pada akar masalah kerusakan lingkungan yaitu manusia. Usaha manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di satu sisi membawa manusia pada suatu era yang disebut modern, hidup manusia kian mudah, potensi yang ada di alam dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di sisi yang lain, kemampuan manusia mengolah alam menempatkan dirinya sebagai pusat alam semesta. Pandangan manusia terhadap alam berubah. Sebelum manusia mengenal ilmu pengetahuan modern, manusia menganggap bahwa alam mempunyai kekuatan. Dikenallah dewa-dewa sebagai wujud kekuatan itu. Ada dewa penguasa langit, penguasa bumi, dewa kesuburan, dewa api, dan sebagainya. Dewa-dewa itu dipuja dengan upacara-upacara dan sesajen agar tak menurunkan murkanya.

Manusia (*Vyaṣṭi*/individu) seharusnya memandang dirinya sebagai bagian dari alam (*Prakṛti*) sehingga usaha memelihara alam berarti juga memelihara dirinya. Manusia harus menyadari bahwa alam mempunyai hak untuk ada dan lestari. Manusia tak memiliki wewenang sedikitpun untuk merusaknya. Karena dua hal tersebut maka seberapa pun besarnya kebutuhan manusia untuk

memanfaatkan alam, manusia harus bijak mengolahnya. Mengambil manfaat dari alam sekaligus mengupayakan kelestariannya (Wirawan, 2021: 73-75).

Lingkungan alam di *Desa Pakraman* Serangan merupakan salah satu kawasan yang memiliki sumber daya alam yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk kelangsungan makhluk hidup untuk kehidupan sekarang dan di masa depan. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sangat bergantung pada lingkungan yang memberikan sumber daya alam untuk tetap bertahan hidup (Watra, 2020: 27). Adanya keterbatasan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan, menyebabkan manusia harus memperhatikan kelestarian lingkungan agar fungsi-fungsi lingkungan dapat berjalan sehingga dapat mendukung penghidupan berkelanjutan.

Di *Desa Pakraman* Serangan terdapat kawasan hutan mangrove (bakau). Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang mampu menyediakan bahan-bahan kebutuhan dasar masyarakat seperti pangan, papan, obat-obatan dan pendapatan keluarga. Sebaliknya masyarakat mengupayakan pengelolaan hutan agar dapat menjamin kesinambungan pemanfaatannya, bagi masyarakat hutan dan segala isinya bukan sekedar komoditi melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan mereka. Oleh karena itu pemanfaatannya tidak didasari pada kegiatan eksploitatif tetapi dilandari pada usaha-usaha untuk memelihara keseimbangan dan keberlanjutan sumberdaya hutan.

Beberapa syair yang mengagungkan kemuliaan dari pepohonan yang telah memberikan manfaat bagi banyak makhluk yang dikutip dari pustaka Veda :

Pepohonan mirip dengan orang baik yang peduli terhadap yang lain. Mereka harus tetap berdiri pada terik matahari tetapi memberikan keteduhan kepada yang lain. Mereka tidak memakan buah yang dihasilkannya, tetapi memberikan buahnya kepada yang lain. Betapa ramahnya mereka.

(Vikrama Caritam 65)

Seluruh hidupnya pepohonan adalah untuk pelayanan. Dengan daun, bunga, buah, dahan, akar, naungan, getah, kulit kayu, kayu, dan bahkan akhirnya abunya dan arang, semuanya ada untuk kepentingan yang lain.

(Śrīmad Bhāgavatam)

Hutan adalah paru-paru bumi. Hutan menghasilkan dan menyediakan oksigen yang tentu sangat dibutuhkan. Bayangkan bila semua pohon ditebang habis, oksigen di bumi pun pasti akan menipis karena tak ada lagi pohon yang bisa memproduksi oksigen. Hutan bisa mencegah erosi tanah. Manfaat hutan yang satu ini sangat penting bagi dataran-dataran tinggi atau bagi tanah miring. Pepohonan dengan akar-akarnya yang kuat akan menahan tanah agar tidak longsor. Bila hutan dibabat, bencana tanah longsor pun pasti akan terjadi. Hutan mampu menyerap air tanah dengan baik hingga bisa mencegah banjir. Bila anda tidak percaya, lihat saja kota-kota besar yang jarang ada hutan, banjir selalu datang ketika musim penghujan tiba. Ini dikarenakan tidak adanya hutan yang bisa menyerap dan menampung air hujan dengan baik, sehingga terjadi genangan di atas tanah dan mengakibatkan banjir.

Hutan menghasilkan sumber daya alam yang bermanfaat bagi kita, contohnya kayu. Dengan adanya sumber daya melimpah, hutan pun memiliki manfaat lain seperti terbukanya lapangan pekerjaan, hasil hutan pun dapat diekspor ke luar negeri dan menambah devisa negara. Tapi kadang manfaat hutan yang satu ini terlalu dieksploitasi besar-besaran, sehingga sistem tebang pilih tidak berlaku lagi. Hal ini menyebabkan gundulnya hutan yang sangat merugikan kehidupan. Hutan mampu menjaga kesuburan tanah di bumi. Hal ini karena hutan bisa menjaga keseimbangan air dalam tanah, selain itu daun-daun pohon yang gugur pun berfungsi sebagai pupuk alami apabila daun-daun tersebut mengering dan membusuk. Manfaat hutan juga dirasakan oleh makhluk lain seperti binatang. Hutan merupakan habitat terbaik bagi beberapa jenis hewan. Hal ini sebenarnya juga manfaat tak langsung bagi manusia. Dengan terjaganya kelestarian hewan, maka keseimbangan hidup di bumi juga terjaga. Manfaat hutan yang sekali seruan tentang *global warming*, hal ini sebenarnya juga dampak dari berkurangnya hutan di bumi.

Hutan terdiri dari pepohonan, makhluk hidup penyerap karbon dioksida dan penghasil oksigen. Saat ini, dengan kemajuan teknologi, banyak sekali kendaraan yang mencemari udara dengan karbon dioksida. Bila tak ada hutan, tak ada juga penyerap karbon dioksida, sehingga karbon dioksida tetap ada di udara dan merusak atmosfer bumi. Hasilnya nyatanya adalah *global warming*, iklim berubah menjadi buruk. Banyak sekali manfaat hutan yang bisa dirasakan. Sudah banyak fakta buruk yang terjadi karena penggundulan hutan. Tanah longsor, banjir bahkan *global warming* yang berbahaya. Agar tak ada bencana lebih buruk lagi, alangkah baiknya bila terus dilakukan pelestarian hutan Indonesia, demi keberlangsungan kehidupan (Wirawan, 2021: 75-79).

2.2 Strategi Menjaga Eksistensi Pelestarian Lingkungan Melalui Ajaran Tri Hita Karana

2.2.1. Strategi Menjaga Eksistensi Pelestarian Lingkungan Rohani melalui *Parhyangan*

Kesucian *parhyangan* atau Pura yang disepakati sebagai tempat suci oleh masyarakat (*krama*) *Desa Pakraman* Serangan yang disucikan dengan hati suci dan perbuatan yang baik. Selain itu, disamping melestarikan dan mengajegkan kesucian Pura, masyarakat (*krama*) *Desa pakraman* Serangan, tidak diijinkan atau diperkenankan ke pura jika mengalami :

1. *Cuntaka* (Kotor Diri) lamanya sampai saat dibuatkan pembersihan (*Prayascitta*)
2. Larangan kepada keluarga pengantin sebelum melaksanakan *upacara mabyakala*.
3. Tidak boleh ke pura jika memiliki anak yang berumur kurang dari satu bulan tujuh hari.
4. *Cuntaka*/kotor diri lamanya 7 hari, atau sebelum dibersihkan (*pryascitta*). Dan tidak diperkenankan ke tempat suci (Pura) dengan membawa alat-alat upacara/persembahan yang dianggap mengotori, binatang yang akan digunakan alat upacara ketika akan dilaksanakan upacara mapapada di Pura.

Di saat Upacara di pura juga dilaksanakan prosesi ngemargiang toya pamarisudha (air suci), Tirta/air itu digunakan melebur *mala* (kotoran) dari segi niskala yang ditempatkan atau diletakkan di Pura. Upakara dan upacara pembersihan (*nista, madya, utama*) juga dilaksanakan sesuai kegunaannya. Agar pura menjadi asri, di penataran pura sudah di tanam berbagai tanaman, berbagai bunga, dan juga di pelihara (Eka Ilikita *Desa Pakraman* Serangan, 2019 : 4-5).

Berdasarkan wawancara dengan Mangku Gede Dalem Sakenan (Wawancara Tanggal 16 Oktober 2023) menyatakan bahwa strategi dalam melestarikan dan menjaga kesucian Pura Dalem Sakenan, Pemangku Pura Dalem Sakenan melaksanakan kebersihan setiap harinya dibantu oleh satu petugas kebersihan dari Dinas Kebudayaan di bidang Sejarah dan Purbakala. Di Pura Dalem Sakenan juga disediakan tong sampah sedang dan Tempat sampah besar dari DKP Kota Denpasar untuk menampung sampah yang dihasilkan di sekitar lingkungan Pura Dalem Sakenan dan sampah bekas sarana persembahyangan. Namun biasanya pada saat piodalan, sampah bekas sarana persembahyangan sangat banyak dan kekurangan tempat sampah. Pada saat Piodalan, DKP Kota Denpasar lebih siaga untuk mengangkut sampah di Pura Dalem Sakenan agar kebersihan lingkungan Pura Sakenan tetap terjaga. Disamping melaksanakan kebersihan juga ditanam beberapa pohon untuk menjaga keasrian lingkungan di sekitar Pura Dalem Sakenan. Keasrian Lingkungan Pura sangat penting untuk menjaga konsentrasi ketika melaksanakan persembahyangan.

Untuk menjaga kelestarian dan kesucian Pura Dalem Sakenan terdapat aturan-aturan yaitu wanita yang sedang datang bulan dilarang memasuki areal di Pura Dalem Sakenan, dilarang menaiki bangunan Pura, dilarang mencorat-coret bangunan Pura, dilarang bercumbuan areal disekitar Pura, dan dilarang masuk jika berpakaian tidak sopan. Disamping aturan yang ada, bagi pengunjung Pura Dalem Sakenan juga diharapkan berpakaian yang rapi dan sopan, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, mengenakan kelengkapan pakaian adat yang disediakan, meminta ijin kepada *pengempon*/pemangku pura, dan bagi wanita yang sedang haid dilarang memasuki pura (Sanjaya, 2021: 45).

Selain Pura Dalem Sakenan, Pura lainnya yang ada di *Desa Pakraman* Serangan juga dijaga kebersihan dan kesuciannya salah satunya yaitu Pura Camara yang termasuk Pura *Kahyangan* Tiga namun diempon oleh seluruh masyarakat di *Desa Pakraman* Serangan. Petugas Kebersihan dari Dinas

Kebudayaan di bidang Sejarah dan Purbakala maupun dari Kelurahan Serangan sudah di tempatkan untuk membersihkan lingkungan di masing-masing Pura di *Desa Pakraman* Serangan. Saat menjelang Piodalan, masyarakat Hindu di *Desa Pakraman* Serangan melaksanakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan agar terlihat bersih dan asri. Setelah itu dilaksanakan *ngayah* untuk membuat banten upakara dan persiapan kelengkapan sarana upacara. (I Wayan Karma, S.IP.,M.H, wawancara Tanggal 14 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara Juru Sapuh dari Dinas dari Kebudayaan di bidang Sejarah dan Purbakala I Wayan Cidera (wawancara Tanggal 16 Oktober 2023) mengatakan bahwa keasrian dan kelestarian lingkungan Pura merupakan tugas bersama tidak hanya petugas kebersihan saja namun masyarakat di *Desa Pakraman* Serangan dan pemedek lain hendaknya menjaga kebersihan dan kesucian pura dengan cara mentaati tata tertib ke Pura dan membuang sampah bekas sarana persembahyangan untuk meminimalisir sampah yang ada. Tata Cara menjaga lingkungan pura yaitu dengan berpakaian yang sopan dan rapi terutama bagi *pemedek* diharapkan untuk menggunakan pakaian adat ke pura yang benar. Untuk wanita yang sedang datang bulan dilarang untuk memasuki areal suci pura. Di samping itu, *pemedek* diharapkan partisipasinya untuk menjaga kebersihan dan kesucian pura dengan cara membuang bekas sarana persembahyangan ditempat yang sudah disediakan. Walaupun setiap harinya sudah ada petugas kebersihan dari Kelurahan Serangan dan dari Dinas Kebudayaan di bidang Sejarah dan Purbakala namun diharapkan untuk tetap menjaga kebersihan di areal pura. Kegiatan gotong-royong di areal lingkungan pura tetap dilaksanakan setiap 15 hari atau 2 kali dalam sebulan. Menjelang Piodalan selain masyarakat di *Desa Pakraman* Serangan, siswa dan siswi sekolah di *Desa Pakraman* Serangan juga ikut melaksanakan kebersihan dan *ngayah* untuk persiapan upacara piodalan di pura yang ada di *Desa Pakraman* Serangan.

2.2.1 Strategi Menjaga Eksistensi Pelestarian Lingkungan Sosial melalui *Parwongan*

Berdasarkan wawancara dengan Bhabinkamtibmas Ketut Maklum (wawancara tanggal 21 Oktober 2023) yang mengatakan bahwa Bhabinkamtibmas mempunyai tugas pokok yaitu membina masyarakat agar tercipta kondisi yang menguntungkan bagi pelaksanaan tugas POLRI di desa/kelurahan serta untuk menjaga keharmonisan di lingkungan sosial meliputi : 1) Melakukan pembinaan terhadap warga masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum dan ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan perundang-undangan yang berlaku. 2) Melakukan upaya kegiatan kerjasama yang baik dan harmonis dengan aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh adat dan para sesepuh yang ada di desa atau kelurahan. 3) Melakukan pendekatan dan membangun kepercayaan terhadap masyarakat. 4) Melakukan upaya pencegahan tumbuhnya penyakit masyarakat dan membantu penanganan rehabilitasi yang terganggu. 5) Melakukan upaya peningkatan daya tangkal dan daya cegah warga masyarakat terhadap timbulnya gangguan kamtibmas. 6) Membimbing masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam rangka pembinaan kamtibmas secara swakarsa di desa/kelurahan. 7) Melakukan kerjasama dan kemitraan dengan potensi masyarakat dan kelompok atau forum kamtibmas guna mendorong peran sertanya dalam binkamtibmas dan dapat mencari solusi dalam penganan permasalahan atau potensi gangguan dan ambang gangguan yang terjadi di masyarakat agar tidak berkembang menjadi gangguan nyata kamtibmas. 8) Menumbuhkan kesadaran dan ketaatan terhadap hukum dan perundang-undangan. 9) Memberikan bantuan dalam rangka penyelesaian perselisihan warga masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban umum. 10) Memberikan petunjuk dan melatih masyarakat dalam rangka pengamanan lingkungan. 11) Memberikan pelayanan terhadap kepentingan warga masyarakat untuk sementara waktu sebelum ditangani pihak yang berwenang. 12) Mengimpun informasi dan pendapat dari masyarakat untuk memperoleh masukan atas berbagai isu atau kisanan suara yang tentang penyelenggaraan fungsi dan tugas pelayanan kepolisian serta permasalahan yang berkembang dalam masyarakat.

Selain dari Pihak Kelurahan Serangan, *Bendesa Pakraman* Serangan, Kepala Lingkungan di *Desa Pakraman* Serangan, Bhabinkamtibmas juga membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sosial agar permasalahan tersebut bisa di atasi dan menciptakan hubungan

yang harmonis di lingkungan sosial. Pola susunan *Desa Pakraman* Serangan dikategorikan berdasarkan bagian-bagian ruang dengan sarana atau prasarana dari pencerminan konsep *Tri Mandala*, *Tri Hita Karana* dan *Rwa Bhineda*, maka pola permukiman di Kawasan *Desa Pakraman* Serangan dari segi strukturnya merupakan Pola perkampungan mengelompok padat. Pola ini terutama terjadi struktur perkampungan bersifat memusat dengan kedudukan desa pakraman amat penting dan sentral dalam berbagai segi kehidupan warga desa.

Terbentuknya pola perkampungan yang mengelompok padat dengan keterbatasan ruang permukiman menyebabkan perkembangan permukiman justru bergerak ke tengah yang dapat mengaburkan ciri-ciri arah orientasi ruang desa (Soemarwoto, 2021: 58). Walaupun demikian pola penataan lokasi sarana dan prasarana desa masih memperlihatkan ciri sesuai dengan pedoman arah orientasi ruang natural dan spiritual, seperti lokasi antara balai banjar dengan lapangan (alun-alun) masih bersebrangan satu sama lainnya yang masih terlihat menempati kedua kutub dari pertentangan tersebut adalah *pura desa/bale agung* dan *Pura Puseh*. Sedangkan sebagai poros (pusat) adalah *pempatan agung*.

2.1.3 Strategi Menjaga Eksistensi Pelestarian Lingkungan Alam melalui *Palemahan*

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Pada tahun 1992 pemerintah Indonesia melindungi jenis penyu Pipih (*Natator depressus*) berdasarkan pada Keputusan Menteri Kehutanan No. 882/Kpts/-II/92, kemudian disusul 4 tahun kemudian dengan melindungi penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 771/Kpts/-II/1996. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, semua penyu termasuk penyu Hijau (*Celonia mydas*) statusnya dilindungi. Pada tahun yang sama juga dikeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menjelaskan pasal-pasal larangan dan sanksi, diantaranya dikutip seperti di bawah ini Pasal 21 Ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang dilarang untuk : menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup;

- a. menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati;
- b. mengeluarkan satwa yang dilindungi dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia;
- c. memperniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh, atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang dibuat dari bagian-bagian tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia;
- d. mengambil, merusak, memusnahkan, memperniagakan, menyimpan atau memiliki telur dan atau sarang satwa yang dilindungi.

Pada Pasal 40 Ayat (2) juga menyebutkan bahwa barang siapa dengan sengaja melakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) dan ayat (2) serta Pasal 33 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Dengan adanya Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan beberapa masyarakat di *Desa Pakraman* Serangan, masyarakat sudah lebih paham terkait dengan pelestarian lingkungan yang harus dijaga. Selain harus menjaga keberadaan penyu yang hampir punah, masyarakat *Desa Pakraman* Serangan juga memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan alamnya agar tetap bersih dan suci. Karena dengan menjaga kesucian alamnya, maka kehidupan harmonis dengan alam akan semakin terjalin terlihat dari semakin berkembangnya *Desa Pakraman* Serangan yang bukan sebagai wisata religi saja tetapi juga sebagai destinasi wisata yang memberikan pesona alam yang sangat indah.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh *Desa Pakraman* Serangan I Wayan Karma (Wawancara Tanggal 14 Oktober 2023) mengatakan bahwa keberadaan sungai di *Desa Pakraman* Serangan pada musim hujan tidak sekotor dulu dan sampah yang terkumpul di muara sungai semakin sedikit. Di samping itu, masyarakat juga sudah mulai sadar tentang kebersihan yang dimulai dari rumah tangga. Sehingga sampah-sampah yang berasal dari rumah tangga sudah dipilah agar bisa dijadikan pupuk ataupun didaur ulang. Di samping itu kawasan pantai dan laut sudah ada pengawasan setiap harinya terkait dengan masalah kebersihan. Sehingga sebagai destinasi wisata untuk pantai juga semakin bersih tanpa adanya pandangan sampah yang tidak terurus.

3. Simpulan

Karakteristik pola ruang kawasan dapat dibagi secara makro maupun mikro dengan memadukan pembagian falsafah *Tri Hita Karana* dengan perpaduan konsep *Tri Mandala* yang dapat dikategorikan antara lain : (1) *Parhyangan*, adalah ruang *utama* yang peruntukannya sebagai tempat: Pura *Kahyangan Jagat*, Pura *Kahyangan Tiga*, hutan bakau, kawasan suci, mata air, pantai atau laut. Utama nya daerah hulu dan hilir perencanaan yang tempatnya tersebar di setiap Banjar; (2) *Pawongan*, adalah ruang wilayah *Madia* dengan segala prioritas peruntukannya sebagai pusat pengembangan pusat desa dengan permukiman penduduk yang sedikit masih bercirikan desa tradisional; dan (3) *Pelemahan*, adalah ruang *Kanista*, dengan peruntukannya sebagai tempat bertani, berladang, beternak bagi warga desa, TPA, melaut untuk mencari ikan. Ruang kanista di kawasan perencanaan di arahkan pada daerah hilir desa yang mengarah pada lautan di wilayah Selatan Desa Serangan. Penting bagi setiap individu untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya, karena dalam kehidupan ini tidak bisa terlepas dari alam dan juga kehidupan sosial yang bersama-sama untuk menjaga kesucian dari tempat suci. Para tokoh masyarakat dan pemuka agama di *Desa Pakraman* Sakenan memiliki tugas yang sangat penting untuk tetap membina masyarakatnya agar tetap menjalankan kewajiban dalam melestarikan lingkungan. Karena melalui suatu strategi dalam menjaga pelestarian lingkungan, *Desa Pakraman* Sakenan akan menjadi warisan yang sangat berharga bagi generasi penerusnya.

Daftar Pustaka

- Atmadja, N. B. (2018). *Bali pada Era Globalisasi, Pulau Seribu Pura Tidak Seindah Penampilannya*. Paramita.
- Netra, Anak Agung Gde Oka. (2021). *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta : Ditjen Bimas Hindu dan Budha.
- Parisadha Hindu Dharma Indonesia. (2019). *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Jakarta : PT. Mabhakti.
- Sanjaya, P. (2021). *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Soemarwoto, O. (2021). *Atur Diri Sendiri (Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hindu)*. Gajah Mada University Press.
- Suartawan, I. (2019). *Mengulas Sloka yang Mengandung Ajaran Ketuhanan Filsafat, Etika dan Upacara*.
- Sudjana. (2020). *Manggala Upacara*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2017). *Panca Yajna*. Denpasar : Widya Dharma.
- Watra, I. W. (2020). *Pelestarian Lingkungan Menurut Agama Hindu (Dalam Teks dan Konteks)*. Surabaya : Paramita.
- Wiana, I Ketut. (2020). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita
- Wirawan, I Made Adi. (2021). *Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Veda*. Surabaya: Paramita.